

MENGGALI KREATIVITAS SENI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Muhammad Imam Tobroni

Jurusan Desain Komunikasi Visual, School of Design, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
arema_brony@yahoo.com

ABSTRACT

Some people see children who have behaviors and habits are unusual or out of the general habit. They are ostracized, even sometimes are considered strange, cannot socialize, have lives and have fun for themselves, even worse they are considered abnormal. People sometimes see from the surface, passing judgment of the physical without investigating the cause of why it happened. Child with special needs, or autism, is one of them. Despite of its uniqueness, it turns out that children who have special needs have extraordinary ability, especially in terms of artistic creativity. Unique paintings and the ability to express feeling should be enhanced to take advantage of the ability of the child maximally, of course with the consistent help to find the child's ability actually.

Keywords: art, creativity, child, autism

ABSTRAK

Beberapa orang memandang bahwa anak yang mempunyai perilaku dan kebiasaan yang tidak lazim atau di luar dari kebiasaan umum. Mereka dikucilkan bahkan kadang-kadang dianggap anak yang aneh, tidak bisa bersosialisasi, mempunyai kehidupan dan asyik dengan sendirinya, bahkan yang lebih parah dianggap sebagai anak yang tidak normal. Kita terkadang melihat dari kulitnya saja, memberikan penilaian dari fisik tanpa menyelidiki sebab dan mengapa hal itu terjadi. Anak yang berkebutuhan khusus atau Autis adalah salah satunya, di balik keunikannya ternyata anak yang mempunyai kebutuhan khusus tersebut mempunyai kemampuan yang luar biasa, terutama dalam hal kreativitas berkesenian. Karya lukis yang lain dari pada yang lain dan kemampuan dalam berekspresi harus ditingkatkan untuk memanfaatkan kemampuan anak secara maksimal dengan benar, tentunya dengan bantuan yang konsisten untuk menemukan kemampuan anak yang sebenarnya.

Kata kunci: kreativitas, seni, anak, autisme

PENDAHULUAN

“Penting untuk menghindari labelisasi seseorang yang mengidap autisme sebagai orang jenius atau apapun, karena setiap orang memiliki karakteristik individu dengan kekuatan dan kebutuhan tersendiri.” Amanda Batten dari National Autistic Society.

Ada sesuatu yang lain dari biasa ketika pulang saya bertemu dengan teman lama bernama Bapak Samodra, kebetulan beliau dosen senior di salah satu universitas ternama di Jakarta Barat. Sambil *ngobrol* sebagaimana teman saya berdiskusi sampai larut. Secara bersamaan ada anak kecil sekitar umur 12 tahunan sedang melukis, yang baru saya tahu itu adalah anak pertama dari Pak Samodra, Ega. Sambil kita *ngobrol* saya mengamati Ega yang asyik menorehkan cat akriliknya ke kanvas.

Beberapa kali saya berdecak kagum dengan goresan kuasnya yang secara bebas dia bermain dengan cat, bentuk komposisi apapun terasa tidak ada batasan yang menghambat pola pikirnya. Saya tidak mau mencoba mencegah atau bertanya ketika dia sedang asyik melukis. Karena mungkin dapat menghambat curahan ide kreatifnya. Ketika dia sedang istirahat saya baru bertanya tentang ide melukis dan latar belakang tentang tema yang di buatnya: yaitu tentang Perahu Nabi Nuh. Saya kagum dengan dia, anak seusia sekolah dasar bisa berimajinasi sejauh itu, dengan bebasnya mencurahkan ide ke dalam kanvas, dia mengabaikan saya harus menggunakan warna cat apa, bentuknya, komposisi. Yang penting bebas menyalurkan hormon-hormon seninya kedalam visual.

Saya teringat akan pendapat yang diberikan oleh pak Dwi mengenai uraian, bahwa: “Sesuatu baru ada ketika diamati” (Quantum Seni, Dahara Prize, Semarang 2009). Melalui pengamatan yang sederhana, yang semula ketertarikan saya akan lukisan anak yang menarik membuat sesuatu baru tampak di situ. Karena ketertarikan saya akan hal itu, saya tanyakan kepada Pak Samodra, Bapaknya. Mengapa anaknya biasa mempunyai imajinasi dan ide yang begitu cemerlang dan apa pula yang diajarkan oleh beliau kepada anaknya. Beliau mengatakan bahwa dia tidak mengajarkan anaknya sesuatu yang berlebihan, misalnya mengenai ide-ide kreatifnya. Dia hanya mengajarkan tehnik melukis dan karakteristik material lukis saja. Bagaimana perkembangan mental anak secara psikologis dan bakat anak. Yang mencengangkan saya ternyata anaknya tidak ada bakat yang ada dalam dirinya, justru beliau mengatakan bahwa anaknya termasuk golongan Anak Bekebutuhan Khusus atau menderita Autis. Dari situlah ide saya mengambil topik mengenai meningkatkan kreativitas seni pada Anak Bekebutuhan Khusus atau Autis, terutama dalam berkarya lewat melukis ataupun gambar. Anak pak samodra bersedia dijadikan bahan pengamatan saya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan 3 informan, yaitu ayah, anak, dan peneliti sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan ayah anak yang menderita autis, melihat karyanya, dan melakukan studi literature guna mendukung analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa sumber mengatakan, autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia

repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif (Baron-Cohen, 1993). Menurut Power (1989) karakteristik anak dengan autisme adalah adanya 6 gangguan dalam bidang: interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku-emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, dan perkembangan terlambat atau tidak normal. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil; biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.

Anak-anak penyandang spektrum autisme biasanya memperlihatkan setidaknya setengah dari daftar tanda-tanda yang disebutkan di bawah ini. Gejala-gejala autisme dapat berkisar dari ringan hingga berat dan intensitasnya berbeda antara masing-masing individu.



Gambar 1 Karya: Ega

Misteri autis

Psikiater menyebut banyak figur penting di bidang ilmu pengetahuan, politik maupun seni menggapai kesuksesan karena mereka mengidap penyakit autisme. Michael Fitzgerald, profesor psikiatri di Trinity College Dublin mengungkapkan bahwa karakteristik yang berkaitan dengan Autism Spectrum Disorders (ASDs) memiliki kesamaan dengan unsur pendukung kreativitas jenius. Prof Fitzgerald menyebutkan Isaac Newton, Albert Einstein, George Orwell, H.G Wells dan Ludwig Wittgenstein sebagai contoh beberapa individu brilian terkenal dan menunjukkan ciri ASD termasuk Asperger syndrome. Tidak hanya itu, Beethoven, Mozart, Hans Christian Andersen dan Immanuel Kant juga didiagnosis Asperger.

Fitzgerald seperti dikutip dari Telegraph juga menyebutkan bahwa gen penyandang asperger ini menyebabkan seseorang memiliki fokus yang tinggi, tidak cocok dengan sistem sekolah dan seringkali kesulitan menjalin hubungan sosial dan kontak mata. Mereka juga cenderung paranoid dan bertentangan dengan orang lain, serta memiliki moral dan etika yang tinggi. “Mereka mampu bertahan dalam topik tertentu selama 20 hingga 30 tahun tanpa terganggu dengan pikiran orang lain. Mereka dapat menghasilkan sesuatu dalam satu jangka waktu sebanding dengan pekerjaan tiga hingga empat orang,” ujar psikiater ini.

Sering kita dengar kata kreativitas, sebenarnya apa itu kreativitas? Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan baru dan belum di kenal oleh orang lain (Wycoff, 2003).

Dalam hal ini khususnya kita membahas tentang kreativitas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus atau yang sering kita dengar sebagai anak cacat. Mereka sadar akan kekurangannya, tetapi dia akan menunjukkan sikap bahwa sebenarnya dia mampu. Dukungan

orangtua dan lingkungan sangat mendukung sekali dalam proses penemuan jati diri anak. Ketidakberdayaan tersebut anak yang mempunyai kebutuhan khusus

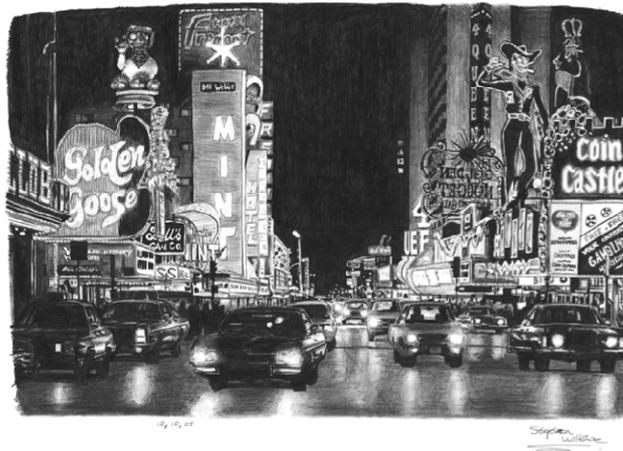


Gambar 2 StephenWiltshare: Screenshot

Terkadang, keluar dari jalur atau kaidah baku yang telah diciptakan dan digunakan pada akhirnya menghambat perkembangan otak anak. Keluar dari kotak harus dilakukan, untuk mengurangi tekanan mental dari luar dan mengembangkan potensi diri anak dalam pengembangan kreativitas.

Kecacatan bukan berarti halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkarya dan berkreasi dalam bidang seni, olahraga maupun bidang yang lain. Dengan diberikan semangat dan motivasi yang tinggi anak yang biasanya sering disampingkan dalam masyarakat ini justru dapat membuat prestasi dengan kreativitasnya. Kreativitas akan muncul jika anak tersebut mempunyai kesempatan untuk meraih pengetahuan. Banyak hal yang ia pelajari sehingga akan muncul ide-ide baru untuk berkreasi. Menurut Armstrong (2002) menyebutkan bahwa pada dasarnya anak masih mempunyai banyak sekali kesempatan untuk berkarya dan berkeaktivitas, dan ini salah satu kondisi yang mendukung untuk anak dapat meningkatkan daya kreasinya.

Waktu; kegiatan anak sebaiknya tidak semua terjadwal dengan ketat. Ada ruang waktu bagi mereka bermain-main sesuai ide yang mereka miliki. Kesempatan bermain bebas merupakan wahana anak-anak menuangkan gagasan-gagasan sederhananya. Selain itu, mereka melakukan uji coba pada konsep-konsep yang baru saja mereka kuasai. *Kesempatan menyendiri*; anak mendapatkan ruang untuk mengembangkan imajinasinya tanpa ada intervensi dari pihak lain. *Motivasi*; motivasi positif lebih dibutuhkan anak dibandingkan kritikan, meski sedikit bisa menghancurkan gagasan yang sedang merona. *Sarana*; sarana merupakan alat untuk anak-anak bereksperimen dan mengeksplorasi lingkungannya. Sarana yang bisa kita sediakan antara lain botol-botol bekas, kertas ataupun kotak bekas makanan. Benda-benda ini bisa dijadikan pengganti balok-balok kayu. *Lingkungan yang merangsang*; perlunya penciptaan lingkungan yang memberikan keleluasaan anak bekreativitas. Misalnya dikurangnya kondisi tanah yang naik-turun, banyaknya tangga dan sudut-sudut bangunan yang melengkung, bukan sudut tajam. *Hubungan orangtua-anak yang tidak posesif*; orangtua yang tidak posesif akan memberikan ruang gerak yang cukup bagi anaknya. *Cara mendidik anak*; anak yang dididik secara otoriter mempunyai kesempatan yang lebih kecil mengembangkan kreativitas dibandingkan anak yang dididik secara demokratis. *Kesempatan untuk meraih pengetahuan*; kreativitas akan muncul pada anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk meraih pengetahuan. Banyak hal yang mereka pelajari, sehingga akan memunculkan ide-ide baru.



Gambar 3 StephenWiltshare: Screenshot

Langkah-langkah

Langkah awal yang harus dilakukan orangtua adalah menerima dan menghargai semua keunikan anak. Anak yang kreatif juga didukung dari suasana keluarga yang memberi kebebasan pada anak. Selain itu, orangtua juga harus selalu mendorong anak untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya. Perlu diingat pula, anak yang kreatif biasanya juga tumbuh dari jiwa orangtua yang kreatif yang selalu mengajak anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas baru seperti memasak, jalan-jalan ke museum, memperbaiki mainan, dan membuat barang kerajinan tangan.

Salah satu terhambatnya proses anak untuk berkreasi (Wycoff, 2002) adalah sistem sekolah yang menginginkan keteraturan dan kedisiplinan, serta anak menyesuaikan diri dengan sistem agar terhindar dari kegagalan dan bahan tertawaan. Sehingga pada akhirnya membentuk lingkungan yang sedang-sedang saja. Tanpa adanya letupan-letupan kreativitas yang seharusnya lebih berani saat usia anak.

Secara alamiah anak-anak itu kreatif, tidak konvensional (tidak mengikuti adat), penuh humor dan mudah bosan. Sistem pendidikan kita menganjurkan disiplin, kepatuhan dan pemberian jawaban yang sesuai dengan keinginan guru sehingga sifat-sifat alami tersebut sering padam. Peran orangtua, lingkungan keluarga, dan sekolah sangat berperan sekali untuk mengembangkan daya kreasi anak sehingga dapat tumbuh kembang yang baik, terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Bebaskan Anak untuk Berkreasi

Selama ini, pengajaran seni bagi anak-anak cenderung diselenggarakan dengan metode yang kurang tepat. Anak-anak hanya diajari cara menciptakan karya seni yang bagus menurut standar baku yang telah ditetapkan oleh pengajar ataupun orang lain. Padahal, seharusnya anak-anak diberikan kesempatan untuk menciptakan standar bagi mereka sendiri. Siapa tahu mereka bahkan mempunyai standar yang lebih tinggi daripada pengajarnya dan orang dewasa lain. Fenomena itulah yang mendorong Samodra dengan tekun memberi keluasan anaknya untuk berkreasi lebih bebas. Contohnya pada sejumlah lomba melukis untuk anak-anak yang pada hasilnya cenderung seragam dan baku. Idealnya, anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk berekspresi sesuai dengan ide dan kreativitas anak-anak," lanjutnya.



Gambar 4 Contoh Kreativitas Gambar pada Anak-anak

Melukis pada Anak

Menggambar dan mewarnai adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Lewat menggambar, mereka bisa menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala mereka. Gambar-gambar yang mereka hasilkan menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak. Orangtua yang peduli dengan perkembangan kreativitas putra-putrinya biasanya akan mengikuti mereka kursus gambar, kursus melukis sejak dini. Semakin muda usia anak, semakin mudah diarahkan.

Memasuki usia sekolah dasar, gambar yang dihasilkan mulai berbentuk. Pada usia 11 sampai 12 tahun, fantasi anak yang dituangkan dalam gambar lebih terlihat. "Bisa dibilang, pada usia ini, gambar kartun mereka itu sedang bagus-bagusnya," kata Dosen yang tinggal di Bekasi tersebut.

Salah satu manfaat yang paling terlihat dari melatih gambar adalah membantu mengembangkan fungsi otak kanan. "Kalau sejak dini sudah belajar menggambar, perkembangan otak kanannya juga cepat sehingga kreativitasnya bisa berkembang dengan baik," imbuh Samodra.

SIMPULAN

Dengan melukis ternyata dapat meningkatkan kecerdasan pada seorang anak. Seperti yang telah diungkapkan oleh Pak Samodra. Beliau menyampaikan bahwa dengan menggambar atau melukis dapat meningkatkan kreativitas anak. "Kalau anak tersebut dibebaskan untuk berkreasi, maka dengan menggambar atau menulis dapat mengasah jiwa kreativitas anak," paparnya.

Jadi janganlah kita sering mengajari untuk menggambar rumah, gunung, serta pemandangan yang lain. Ternyata hal tersebut sangat membantu perkembangan anak. Karena dengan belajar menggambar, tak hanya mengasah otak kiri tetapi juga otak kanan. Bahkan, aspek emosional pun dapat diasah melalui coretan di kertas. "Kalau anak itu selalu memiliki inisiatif untuk menggambar, serta selalu berkreasi maka membuktikan bahwa anak tersebut memiliki jiwa kreatif yang tinggi," imbuh Pak Samodra.

Selain memengaruhi aspek psikologis, melukis atau menggambar dapat memengaruhi aspek motorik anak. Ketika melukis atau menggambar dibutuhkan gerak seperti gerak tangan dengan memadukan indra pendengaran serta emosi perasaan. Sehingga dengan gerak tersebut dapat melatih motorik anak untuk tetap berkembang. Sehingga anak perlu dilatih sejak sedini mungkin untuk belajar

berekspresi lewat sebuah gambaran atau lukisan. Orangtua dapat menyediakan papan atau kertas yang dilengkapi dengan alat tulisnya. Dengan demikian, bakat sang anak akan menjadi tersalurkan. Kita pun dapat melihat bakat anak lewat lukisan atau gambarannya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang cerdas tersebut, mereka juga gemar berkreasi.



Gambar 5 Stephen Wiltshire: MBE1

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2002). *Setiap anak cerdas*. Jakarta: Gramedia.
- Buzan, T. (2007). *Creative intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Green, A. (2004). *Kreativitas dalam public relation*. Jakarta; Erlangga.
- Kelley, T. (2001). *The art of innovation*. Jakarta; Gramedia.
- Mariato, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Semarang: Dahar Prize.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Olivia, F. (2009). *Kembangkan Kecerdikan Anak*. Jakarta: Elex Media komputindo.
- Wycoff, J. (2002). *Menjadi Superkreatif*. Jakarta: Kaifa.